

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

(Penelitian *Ex Post Facto* di Kober Ananda Cipicung Kecamatan Baleendah pada
Kelompok Usia 4–6 Tahun)

Zulfa Khoirunnisa¹, Asti Nur Hadiani²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, STIT At-Taqwa Ciparay Bandung

Email: zulfakhoirunnisa935@gmail.com, astinurhadiani@gmail.com

ABSTRAK

Masa golden age menjadi periode krusial bagi pembentukan sosial emosional anak yang akan berdampak pada kehidupannya kelak, dan pola asuh orang tua kerap disebut sebagai faktor paling menentukan dalam proses tersebut; namun di tengah kehidupan modern banyak orang tua kesulitan memberikan interaksi yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis pola asuh yang diterapkan orang tua, mengukur capaian perkembangan sosial emosional anak, dan menguji ada tidaknya pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun di Kober Ananda Cipicung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*; sampel ditentukan dengan *teknik total sampling* sehingga diperoleh 38 anak dan 38 orang tua. Data pola asuh dikumpulkan melalui kuesioner skala likert dan data sosial emosional melalui lembar observasi yang mengacu pada STPPA Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, dan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dominan adalah demokratis (89,47%), diikuti otoriter (10,53%), dan tidak ditemukan pola asuh permisif sebagai pola dominan (0%); sementara perkembangan sosial emosional anak tergolong baik dengan 92,10% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Uji hipotesis menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik, yaitu demokratis ($\rho = 0,206$; Sig. = 0,214), otoriter ($\rho = -0,041$; Sig. = 0,808), dan permisif ($\rho = 0,031$; Sig. = 0,853), sehingga seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan H_0 diterima. Kondisi ini diduga disebabkan oleh distribusi pola asuh yang homogen, ukuran sampel yang relatif kecil, serta banyaknya faktor lain di luar pola asuh, meskipun arah pengaruhnya tetap sejalan dengan teori.

Kata kunci: *pola asuh orang tua; perkembangan sosial emosional; anak usia dini*

ABSTRACT

The golden age period lays a critical groundwork for children's later social-emotional life, with parenting style widely regarded as one of the most influential contributing factors; yet in modern life many parents struggle to provide quality interaction. This research set out to map the parenting styles parents apply, gauge the level of children's social-emotional development, and examine whether parenting style affects the social-emotional development of children aged 4–6 at Kober Ananda Cipicung. The study employed a quantitative approach with an ex post facto method; the sample was determined through total sampling, yielding 38 children and 38 parents. Parenting data were collected through a Likert-scale questionnaire and social-emotional data through an

observation sheet referring to the STPPA in Permendikbud No. 137 of 2014, then analyzed using descriptive statistics, the Kolmogorov-Smirnov normality test, and the Spearman Rank correlation test. The results show that the dominant parenting style was democratic/authoritative (89.47%), followed by authoritarian (10.53%), with no permissive style as dominant (0%); children's social-emotional development was good, with 92.10% in the Developing as Expected and Developing Very Well categories. Hypothesis testing revealed no statistically significant influence, namely democratic ($\rho = 0.206$; Sig. = 0.214), authoritarian ($\rho = -0.041$; Sig. = 0.808), and permissive ($\rho = 0.031$; Sig. = 0.853), all significance values exceeding 0.05, so H_0 is accepted. This is presumably caused by the homogeneous distribution of parenting styles, the relatively small sample size, and many other factors beyond parenting, although the direction of the effect remains consistent with theory.

Keywords: parenting style; social-emotional development; early childhood

PENDAHULUAN

Salah satu perhatian utama dalam dunia pendidikan dan pengasuhan anak usia dini adalah bagaimana aspek sosial emosionalnya berkembang. Kemampuan ini tercermin dari cara anak menjelajahi lingkungan, menampilkan emosi baik yang positif maupun negatif, serta membangun interaksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekelilingnya. Perkembangan sosial juga dapat dipahami sebagai tahapan pembelajaran anak untuk beradaptasi sesuai aturan, etika, serta budaya yang ada pada segolongan sosialnya (Anisyah et al., 2025). Kemampuan ini terbentuk pada periode *golden age*, yaitu masa paling krusial ketika otak anak berkembang sangat pesat dan mudah menyerap berbagai informasi atau peristiwa yang mereka alami, sehingga pemberian stimulus yang tepat oleh orang tua menjadi sangat penting (Uce, 2017).

Sebagai figur dan lingkungan pertama yang dikenal anak, orang tua memegang peran besar dalam memberi teladan dan dorongan, sekaligus menjadi pihak utama yang membentuk fondasi emosional sosial anak melalui pola interaksi sehari-hari di dalam rumah (Khusniah, 2018). Salah satu wujud nyata peran tersebut adalah pola asuh, yaitu cara orang tua memimpin, merawat, dan mendampingi anak yang berdampak pada pembentukan karakter serta perkembangan sosial emosional anak (Sari et al., 2020). Penelitian ini berlandaskan Teori Pembelajaran Sosial (*social learning theory*) Albert Bandura, yang memandang bahwa perilaku sosial-emosional anak terbentuk lewat pengamatan, peniruan, dan interaksi sosial, dengan orang tua sebagai model utamanya (Fithri, 2014), serta didukung Teori Psikososial Erik Erikson yang menyatakan bahwa perkembangan psikososial anak terbentuk melalui interaksi berkesinambungan dengan lingkungan sosialnya (Kamilla et al., 2022).

Berdasarkan teori Diana Baumrind dalam Umayu (2022) terdapat tiga jenis pola asuh utama, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak yang percaya diri, mandiri, dan kooperatif karena anak diberi kesempatan mengemukakan pendapat dan memperoleh penjelasan atas setiap aturan. Misalnya, ketika menentukan jam belajar, orang tua mengajak anak berdiskusi dan menyepakati waktu bersama. Anak diberi kebebasan berpendapat namun tetap dalam batas yang wajar, disertai penjelasan alasan di balik setiap aturan.

Pola asuh otoriter menjadikan anak penurut tetapi kurang inisiatif dan tertutup, orang tua menetapkan aturan secara sepihak dan menuntut kepatuhan penuh tanpa

memberi ruang diskusi. Misalnya, anak diharuskan langsung pulang setelah sekolah tanpa boleh bertanya alasannya, dan akan dihukum jika melanggar. Sementara pola asuh permisif menyebabkan anak sulit mengikuti aturan dan kurang mampu mengendalikan emosi, orang tua cenderung membebaskan anak tanpa banyak aturan atau pengawasan. Misalnya, anak dibiarkan bermain gadget sepanjang hari tanpa batasan waktu, dan jarang ada konsekuensi ketika anak melakukan kesalahan serta orang tua lebih banyak menuruti keinginan anak demi menghindari konflik.

Namun, di tengah kehidupan modern, banyak orang tua menghadapi kesulitan dalam memberikan interaksi pengasuhan yang berkualitas, sehingga relevan untuk dikaji sejauh mana pola asuh memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Beberapa penelitian terdahulu, seperti Rohmiana et al. (2024), Aini (2022), dan Erdaliameta et al. (2023), secara konsisten menunjukkan adanya pengaruh signifikan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. Namun, hasil tersebut belum tentu berlaku sama di semua konteks, terutama di wilayah dengan pola pengasuhan yang relatif seragam. Atas dasar itu, penelitian ini disusun untuk (1) memetakan pola asuh yang diterapkan orang tua, (2) mengukur tingkat perkembangan sosial emosional anak, dan (3) menguji pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun di Kober Ananda Cipicung. Pengukuran variabel terikat mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, yang mencakup tiga lingkup: kesadaran diri, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*, yaitu penelitian yang menelaah hubungan sebab-akibat tanpa ada perlakuan atau manipulasi apa pun dari peneliti (Samsu, 2017). Metode ini dipilih karena pola asuh orang tua sudah terbentuk secara alami dalam keluarga dan tidak mungkin dimanipulasi, begitu pula kondisi sosial emosional anak yang juga sudah terbentuk apa adanya. Penelitian melibatkan variabel bebas (X) berupa pola asuh (demokratis, otoriter, permisif) dan variabel terikat (Y) berupa perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun mengacu pada STPPA Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Penelitian dilaksanakan di Kober Ananda Cipicung, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, pada 12 Mei 2026.

Populasi penelitian mencakup seluruh anak di Kober Ananda Cipicung yang berjumlah 47 anak beserta orang tuanya. Karena ukuran populasi tergolong kecil, teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah total sampling/sampel jenuh (Arikunto, 2013). Penggunaan teknik ini juga sejalan dengan pandangan Suriani & Jailani (2023) yang menyarankan penggunaan sampel jenuh pada populasi terbatas agar data yang terkumpul dapat mewakili seluruh karakteristik populasi tanpa risiko bias sampling. Namun, dari 47 kuesioner yang disebar, hanya 38 yang terisi dan dikembalikan orang tua, sehingga sampel akhir menjadi 38 anak dan 38 orang tua.

Instrumen penelitian terdiri atas dua jenis. Kuesioner pola asuh (variabel X) diadaptasi dari *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) yang dikembangkan Buri (1991), dengan rujukan pada versi adaptasi bahasa Indonesia oleh Darmagita dan Susanto (2022). PAQ sendiri sudah teruji validitas dan reliabilitasnya baik secara internasional (Cronbach's Alpha 0,74–0,87) maupun pada konteks Indonesia (Cronbach's Alpha 0,70), terdiri dari 30 pernyataan tertutup (10 item per jenis pola asuh) dengan skala Likert lima

poin (1–5). Sementara itu, lembar observasi perkembangan sosial emosional (variabel Y) dibuat berdasarkan 16 indikator STPPA untuk usia 4–6 tahun, dengan empat tingkatan skala: Belum Berkembang/BB (1), Mulai Berkembang/MB (2), Berkembang Sesuai Harapan/BSH (3), dan Berkembang Sangat Baik/BSB (4). Mengingat kedua instrumen ini sudah baku dan terstandar, uji validitas-reliabilitas ulang tidak lagi dilakukan (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Data pola asuh (X) diisi oleh orang tua, sedangkan data perkembangan sosial emosional (Y) diisi oleh guru kelas melalui lembar observasi berdasarkan 16 indikator STPPA. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif (mean, median, modus, standar deviasi, nilai maksimum-minimum, serta distribusi frekuensi) untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, uji prasyarat normalitas Kolmogorov-Smirnov, serta uji hipotesis. Karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi non-parametrik Spearman Rank, dilengkapi uji t dan koefisien determinasi (r^2). Kriteria pengambilan keputusan: H_0 ditolak apabila nilai Sig. < 0,05 atau t hitung > t tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden terdiri atas 38 orang tua sebagai sumber data variabel pola asuh dan 38 anak sebagai subjek observasi perkembangan sosial emosional. Karakteristik responden disajikan pada Diagram 1.

Diagram 1. Karakteristik Responden Penelitian



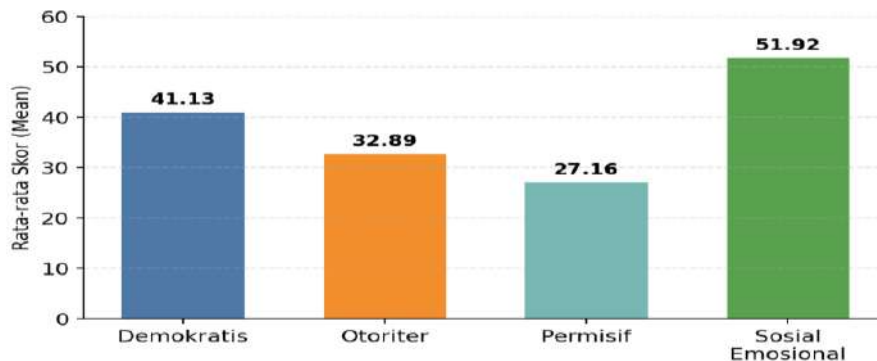
Sumber: Hasil pengolahan data peneliti (2026)

Berdasarkan Diagram 1, sebagian besar responden adalah ibu (52,63%), diikuti ayah (44,74%) dan nenek (2,63%). Keterlibatan ayah yang cukup tinggi memberikan indikasi positif bahwa pengasuhan mulai melibatkan kedua orang tua secara seimbang, sejalan dengan temuan Rohmalina et al. (2019) bahwa keterlibatan ayah turut berkontribusi nyata dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dari aspek pendidikan, mayoritas berpendidikan SMA/ sederajat (57,89%), yang menunjukkan orang tua memiliki bekal literasi memadai untuk memahami pentingnya pendidikan anak usia dini. Komposisi jenis kelamin anak relatif berimbang (22 perempuan dan 16 laki-laki), sehingga cukup representatif untuk menganalisis hubungan antarvariabel.

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil analisis deskriptif terhadap keempat variabel disajikan pada Diagram 2.

Diagram 2. Rata-rata Skor Variabel Penelitian



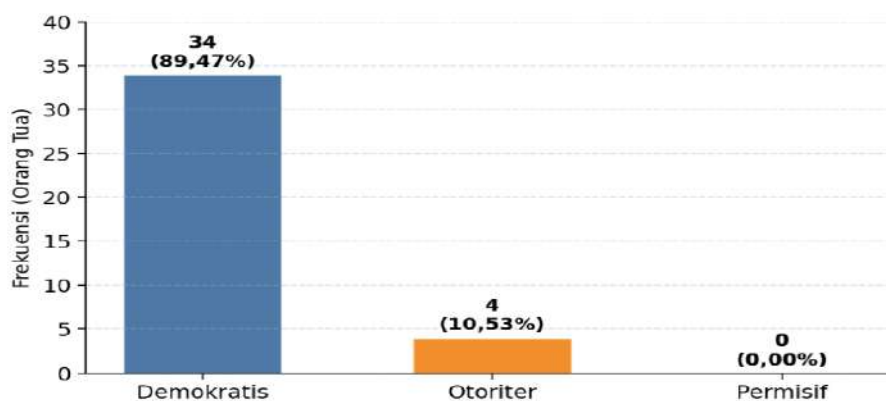
Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 26 (2026)

Pola asuh demokratis memperoleh rata-rata tertinggi (41,13 dari skor maksimum 50), diikuti otoriter (32,89) dan permisif (27,16). Pola sebaran ini sejalan dengan teori Baumrind yang menyatakan pola asuh demokratis paling banyak diterapkan dalam keluarga modern karena dipandang paling ideal. Variabel perkembangan sosial emosional anak memperoleh rata-rata 51,92 dari skor maksimum 64, menunjukkan bahwa secara umum perkembangan sosial emosional anak berada pada kategori baik.

Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua dikategorikan berdasarkan dimensi pola asuh dengan skor tertinggi untuk menentukan pola asuh dominan. Hasilnya disajikan pada Diagram 3.

Diagram 3. Distribusi Pola Asuh Dominan Orang Tua



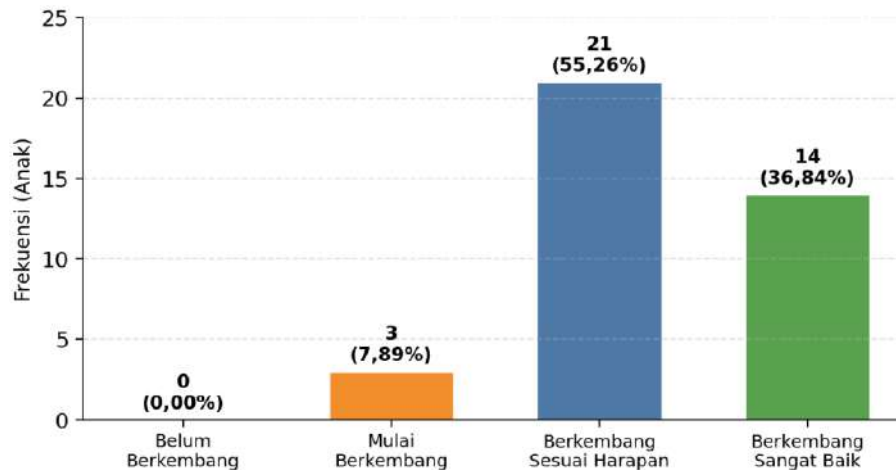
Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 26 (2026)

Mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebagai pola dominan (89,47%), diikuti otoriter (10,53%), dan tidak ditemukan pola asuh permisif sebagai pola dominan (0%). Tingginya persentase pola asuh demokratis diduga dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi pengasuhan melalui media, peningkatan kesadaran orang tua, serta nilai budaya dan keagamaan yang menekankan keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin. Tidak adanya pola asuh permisif sebagai pola dominan menjadi indikator positif bahwa orang tua tetap memberikan arahan dan batasan kepada anak.

Perkembangan Sosial Emosional Anak

Skor perkembangan sosial emosional anak dikategorikan ke dalam empat tingkatan berdasarkan STPPA. Hasil kategorisasi disajikan pada Diagram 4.

Diagram 4. Kategorisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak



Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 26 (2026)

Sebagian besar anak berada pada kategori BSH (55,26%) dan BSB (36,84%), serta hanya 7,89% pada kategori MB dan tidak ada yang berada pada kategori BB. Apabila kategori BSH dan BSB digabungkan, sebanyak 35 anak (92,10%) telah memenuhi atau melampaui standar pencapaian perkembangan sesuai usianya, mencakup aspek kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial. Capaian ini sejalan dengan teori *hierarki of needs* Maslow, yang menegaskan bahwa terpenuhinya kebutuhan dasar anak mendukung perkembangan sosial emosional (Rahmi et al., 2022). Serta teori psikososial Erikson pada tahap *initiative vs guilt*, di mana dukungan lingkungan terhadap inisiatif anak menumbuhkan rasa percaya diri yang sehat (Rizqi Amalia et al., 2025).

Uji Normalitas

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk menentukan jenis statistik yang sesuai bagi pengujian hipotesis. Hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	N	Test Statistic	Asymp. Sig.	Keterangan
Skor Demokratis	38	0,095	0,200	Normal
Skor Otoriter	38	0,155	0,023	Tidak Normal
Skor Permisif	38	0,111	0,200	Normal
Skor Sosial Emosional	38	0,247	<0,001	Tidak Normal

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 26 (2026)

Variabel skor demokratis dan permisif berdistribusi normal (Sig. = 0,200), sedangkan skor otoriter (Sig. = 0,023) dan skor sosial emosional sebagai variabel terikat (Sig. < 0,001) tidak berdistribusi normal. Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi khususnya pada variabel terikat maka pengujian hipotesis menggunakan statistik non-parametrik, yaitu uji korelasi Spearman Rank (Hartono, 2018).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan terhadap tiga hubungan antara masing-masing dimensi pola asuh dengan perkembangan sosial emosional anak. Nilai t tabel untuk N = 38, df = 36, dan $\alpha = 0,05$ (dua arah) adalah 2,028. Hasil uji korelasi Spearman Rank disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Hubungan	rho (rs)	t hitung	t tabel	Sig.	rs ²	Ket.
X ₁ ↔ Y	0,206	1,263	2,028	0,214	4,24%	TS
X ₂ ↔ Y	-0,041	-0,246	2,028	0,808	0,17%	TS
X ₃ ↔ Y	0,031	0,186	2,028	0,853	0,10%	TS

Keterangan: X₁ = Demokratis, X₂ = Otoriter, X₃ = Permisif, Y = Sosial Emosional, TS = Tidak Signifikan, rs² = Koefisien Determinasi. Sumber: SPSS versi 26 (2026)

Ketiga dimensi pola asuh memperoleh nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai Sig. lebih besar dari 0,05, sehingga H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pola asuh orang tua (baik demokratis, otoriter, maupun permisif) dengan perkembangan sosial emosional anak. Secara komprehensif, ketiga jenis pola asuh hanya berkontribusi sekitar 4,51% terhadap perkembangan sosial emosional anak, sedangkan 95,49% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.

Pembahasan Pola Asuh Orang Tua

Tingginya persentase pola asuh demokratis (89,47%) sejalan dengan pandangan Baumrind dalam Erdaliameta dkk. (2023) bahwa pola asuh demokratis (authoritative parenting) memberikan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, di mana orang tua menetapkan aturan yang jelas namun tetap menghargai pendapat dan kebutuhan anak, sehingga cenderung menghasilkan anak yang percaya diri, mandiri, dan kooperatif. Temuan ini juga menegaskan bahwa orang tua di lokasi penelitian berperan sebagai model utama yang perilakunya ditiru anak dalam interaksi sehari-hari (Siregar, 2021), sekaligus mempertegas pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebagaimana ditemukan oleh Tahirah et al. (2024). Sementara itu, keberadaan 10,53% orang tua dengan pola asuh otoriter menunjukkan bahwa sebagian kecil orang tua masih mengutamakan ketegasan dan kepatuhan, yang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan pengasuhan turun-temurun maupun perbedaan pemahaman tentang disiplin.

Dominasi pola asuh demokratis di lokasi penelitian diduga dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama, kemudahan akses informasi pengasuhan melalui media digital yang

memungkinkan orang tua mempelajari praktik pengasuhan yang lebih adaptif. Kedua, tingkat pendidikan orang tua yang mayoritas SMA/ sederajat turut memberikan bekal literasi untuk memahami pentingnya pola asuh yang berdampak positif terhadap anak. Ketiga, nilai-nilai budaya dan keagamaan setempat, khususnya nilai Islam, yang menekankan keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin dalam mendidik anak, sejalan dengan tahapan mendidik anak yang telah dicontohkan sejak generasi awal Islam (Rohman Khakim et al., 2023).

Tidak ditemukannya pola asuh permisif sebagai pola dominan (0%) menjadi indikator positif bahwa orang tua tetap memberikan arahan dan batasan kepada anak, mengingat pola asuh permisif yang ditandai rendahnya kontrol orang tua dipandang dapat menghambat kemampuan adaptasi sosial dan pengendalian diri anak.

Pembahasan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Capaian 92,10% anak yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik menunjukkan bahwa mayoritas anak sudah mencapai, bahkan melampaui, standar STPPA Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 pada tiga aspek utamanya. Pada aspek kesadaran diri, anak sudah mampu mengenali dan mengekspresikan emosinya secara tepat sekaligus menunjukkan kepercayaan diri saat berinteraksi. Pada aspek tanggung jawab, anak mampu menuntaskan tugas sederhana secara mandiri sambil tetap mematuhi aturan. Sedangkan pada aspek prososial, anak menunjukkan kemampuan berbagi, bekerja sama, dan peduli terhadap orang lain. Tingginya capaian ini sekali lagi menegaskan besarnya kontribusi peran orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak, sebagaimana juga ditemukan Putra (2024).

Temuan ini selaras dengan teori *hierarki of needs* Maslow, yang menegaskan bahwa terpenuhinya kebutuhan dasar anak baik fisiologis, rasa aman, kasih sayang, maupun penghargaan mendukung kemampuan anak mengelola emosi dan bersosialisasi secara positif (Rahmi et al., 2022). Sejalan dengan itu, teori psikososial Erikson menempatkan anak usia 4–6 tahun pada tahap *initiative vs guilt*, di mana dukungan lingkungan terhadap inisiatif anak menumbuhkan rasa percaya diri yang sehat, sedangkan pembatasan berlebihan dapat memicu rasa bersalah (Rizqi Amalia et al., 2025). Capaian yang tinggi ini juga diperkuat oleh teori belajar sosial Bandura, yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak merupakan hasil observasi dan imitasi terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya (Muthmainah et al., 2025); dominannya pola asuh demokratis di lokasi penelitian diduga menghadirkan model perilaku positif yang mendukung optimalnya perkembangan tersebut.

Pembahasan Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Tidak signifikannya hubungan antarvariabel diduga disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, distribusi pola asuh yang sangat homogen (89,47% demokratis dan tidak ada permisif) menyebabkan variasi antar responden menjadi terbatas, sehingga secara statistik sulit mendeteksi hubungan yang signifikan. Fenomena ini dikenal sebagai *restricted range*, yaitu keterbatasan rentang variasi data yang menyebabkan koefisien korelasi lebih rendah dari nilai sebenarnya (Sjöberg & Sjöberg, 2025). *Restricted range* tercipta baik secara sengaja melalui kriteria inklusi-eksklusi penelitian,

maupun secara tidak sengaja akibat karakteristik sampel yang homogen (Frey, 2018). Kedua, ukuran sampel yang relatif kecil (38 responden) menurunkan kekuatan statistik (*statistical power*) untuk mendeteksi efek yang relatif kecil (Sugiyono, 2013). Ketiga, perkembangan sosial emosional anak merupakan hasil interaksi multifaktor yang kompleks. Selain pola asuh, ada pula pengaruh lingkungan sekolah, kualitas interaksi dengan guru, pengalaman bermain, kondisi sosial ekonomi keluarga, faktor genetik, hingga temperamen bawaan anak, sebagaimana juga digarispawahi Ismaniar dan Landa (2023) bahwa lingkungan sosial masyarakat berkaitan erat dengan perilaku sosial anak usia dini. Hal ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan anak tidak semata dibentuk interaksi dengan orang tua, tapi juga oleh interaksi dengan berbagai pihak di lingkungan yang lebih luas (Ambriyani et al., 2025; Kurniati, 2025). Mardiyani dan Widayarsi (2023) turut menegaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan perilaku sosial anak usia dini.

Meskipun tidak signifikan, arah koefisien korelasi tetap konsisten dengan teori. Pola asuh demokratis menunjukkan korelasi positif ($\rho = 0,206$), sejalan dengan teori belajar sosial Bandura bahwa anak meniru model komunikasi sehat dan ekspresi emosi positif dari orang tua (Muthmainah et al., 2025). Serta teori *attachment* Bowlby bahwa pengasuhan responsif dan hangat membentuk *secure attachment* yang menjadi fondasi kemampuan sosial emosional (Herdiyana et al., 2023). Sebaliknya, pola asuh otoriter menunjukkan korelasi negatif ($\rho = -0,041$), konsisten dengan teori psikososial Erikson bahwa pembatasan inisiatif anak pada tahap *initiative vs guilt* dapat menumbuhkan rasa bersalah berlebihan (Rizqi Amalia et al., 2025). Konsistensi arah hubungan ini memperkuat dugaan bahwa pola asuh tetap berperan dalam perkembangan sosial emosional anak, meskipun pada konteks penelitian ini belum terdeteksi secara signifikan akibat ukuran sampel dan homogenitas data.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, mengasuh anak merupakan amanah yang wajib ditunaikan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini selaras dengan hadis riwayat Imam Bukhari yang menegaskan bahwa lingkungan dan peran orang tua sangat menentukan arah perkembangan anak.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR Imam Bukhari).

Kemudian dalam Q.S. Luqman ayat 13–19 yang mencakup dimensi keimanan, ibadah, dan akhlak. Tingginya capaian perkembangan sosial emosional anak di lokasi penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pengasuhan dalam perspektif Islam telah terinternalisasi dengan baik dalam praktik pengasuhan orang tua.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan dan menggeneralisasi hasilnya: ukuran sampel yang relatif kecil (38 responden) sehingga kekuatannya terbatas, sebaran pola asuh yang sangat homogen sehingga memunculkan kondisi *restricted range*, serta cakupan penelitian yang hanya berfokus pada pola asuh orang tua, sementara perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi banyak faktor lain yang tidak diteliti. Keterbatasan ini perlu menjadi perhatian dalam menginterpretasi dan menggeneralisasi hasil penelitian.

SIMPULAN

Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak usia dini di Kober Ananda Cipicung didominasi oleh pola asuh demokratis (34 orang tua atau 89,47%), diikuti otoriter (4 orang tua atau 10,53%), dan tidak ditemukan pola asuh permisif sebagai pola dominan. Perkembangan sosial emosional anak secara umum berada pada kategori baik, dengan 35 anak (92,10%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik sesuai STPPA Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi Spearman Rank menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak, yaitu demokratis ($\rho = 0,206$; Sig. = 0,214), otoriter ($\rho = -0,041$; Sig. = 0,808), dan permisif ($\rho = 0,031$; Sig. = 0,853), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kondisi ini diduga disebabkan oleh distribusi pola asuh yang homogen, ukuran sampel yang relatif kecil, serta banyaknya faktor lain di luar pola asuh yang turut memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Meskipun demikian, arah koefisien korelasi tetap konsisten dengan teori, sehingga upaya peningkatan perkembangan sosial emosional anak perlu dilakukan secara holistik dan kolaboratif antara orang tua, guru, dan lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(2), 15–25.
- Ambriyani, N., Palawa, A. H., Dahliani, & Anugrah, M. R. (2025). Teori Pembelajaran Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 7334–7346. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3155>
- Anisyah, N., Aghnaita, Novalina, S., Mawaddah, Hadiani, A. N., Wahyuni, A., Sahidun, N., Nurlaila, Hidayati, S., Hartati, M., Ertati, & Rahayu, P. D. (2025). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (1st ed.). Muaro Jambi. CV. RA-Media Publishing.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revi). Rineka Cipta.
- Buri, J. R. (1991). Parental Authority Questionnaire. *Journal of Personality Assessment*, 57(1), 110–119. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5701_13
- Darmagita, S. F., & Susanto, H. (2022). Adaptasi alat ukur Parental Authority Questionnaire Revised (PAQ-R) untuk orang tua dengan anak usia 2–18 tahun. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(4). <https://doi.org/10.30872/psikostudia.viii4.8676>
- Dwi Nur Rahma Mardiyani, R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., & Tohani, E. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>

- Fithri, R. (2014). Buku perkuliahan psikologi belajar. Prodi Psikologi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. http://digilib.uinsa.ac.id/20086/1/Psikologi_belajar.pdf
- Frey, B. B. (2018). The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781506326139>
- Hartono. (2018). Statistik untuk penelitian (Edisi revi). Pustaka Pelajar.
- Herdiyana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). Psikologi Perkembangan Sosial terhadap Emosional pada Anak Usia Dini. Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 23–30. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/view/55>
- Ismaniar, I., & Landa, K. S. (2023). Hubungan Lingkungan Sosial Masyarakat dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 1664–1675. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3825>
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Early Childhood Journal, 3(2), 77–87.
- Khusniyah, N. L. (2018). Peran Orang Tua sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. Qawwam, 12(1), 87–101. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782>
- Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 19–24. <https://www.putrapublisher.org/index.php/jspaud/article/view/703>
- Muthmainah, Bali, E. N., Puspitasari, E., Novita, R., Suhendro, E., Windiarti, R., Fara, E. W., Pratiwi, H., Wijayanti, A., Nafi'ah, Q., Qalbi, Z., & Kristanto, W. (2025). Analisis Teori PAUD.
- Putra, A. (2024). Dampak Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak. Circle Archive, 1(4). <http://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/64>
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Aulad: Journal on Early Childhood, 5(3), 320–328. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>
- Rizqi Amalia, M., Shafitri, E., Hanif, M., & Islam Negeri Abdurrahman Wahid, U. K. (2025). Penerapan Teori Perkembangan Sosial dan Emosi Erikson dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2), 89–99. <https://doi.org/10.53515/CJI.2022.3.2.35-555>
- Rohmalina, R., Lestari, R. H., & Alam, S. K. (2019). Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1). <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4809>
- Rohman Khakim, A., Hidayah, N., & Wahab Hasbullah, K. A. (2023). Tahapan Mendidik Anak Menurut Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya di Era Modern. JoEMS (Journal

- of Education and Management Studies), 6(4), 14–21.
<https://doi.org/10.32764/JOEMS.V6I4.993>
- Rohmiana, L., Aliya Afrianti, S., Dwi Utari, D., & Diyanti Dwi Utari, I. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 896–906.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.404>
- Samsu. (2017). *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170.
<https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Siregar, S. L. (2021). Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 28–38.
- Sjöberg, A., & Sjöberg, S. (2025). General Cognitive Ability and job performance in personnel selection in Sweden: A meta-analysis. *Economic and Industrial Democracy*, 46(3), 830–850. <https://doi.org/10.1177/0143831X251338027>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.vii2.55>
- Tahirah, I., Isnawati, Megawato, Herman, & Rusmayadi. (2024). Pentingnya Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 10(1), 19–26.
- Uce, L. (2017). The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77. <https://doi.org/10.22373/bunayya.vii2.1322>
- Umay, I. (2022). Peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al-Makmur Desa Bumiharjo Lampung Timur. Institut Agama Islam Negeri Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/6956>